

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IX D MTSN 1 BANJAR PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI PEWARISAN SIFAT DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA DARING GOOGLE CLASSROOM

Thaibah

Madrasah Tsanawiyah 1 Banjar
thaibahyuda@gmail.com

ABSTRAK

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi timbal-balik antara guru dan peserta didik ini merupakan syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran model pembelajaran yang dilakukan dalam Kegiatan belajar Mengajar (KBM) bisa memotivasi siswa dalam belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan dan semangat yang muncul dari diri siswa atas dasar keinginannya sendiri yaitu suatu daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan yang menimbulkan dan memberikan arah kegiatan akhir. Dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar

PTK ini bertujuan mengetahui peningkatan motivasi belajar Siswa Kelas IX D MsN 1 Banjar pada Mata Pelajaran IPA Materi Pewarisan sifat menggunakan Aplikasi Google Classroom. dengan jumlah siswa 37 orang. Dilaksanakan dengan dua siklus dan setiap siklus dilakukan dalam 2 (dua) kali pertemuan. Setiap siklus juga terdiri dari 4 tahap, yakni: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, komunikasi langsung, pengukuran/tes, dan dokumenter. Instrumen pengumpulan data meliputi : pedoman observasi/pengamatan, instrumen penilaian (soal tes) hasil belajar siswa, dan dokumen. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata persentase aktivitas guru adalah 64.42 %, siklus II meningkat menjadi 84.13 %, meningkat sebanyak 19,71%. Rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I adalah 57.31%, dan siklus II meningkat menjadi 78.29 %. Terjadi peningkatan sebanyak 20,98%. Pada ulangan harian siklus I, siswa yang tuntas secara individual sebanyak 19 orang siswa, sedang pada siklus II naik menjadi 29 siswa. Sedang untuk ketuntasan klasikal, siklus I adalah 51.35 %, dan naik menjadi 78.38 % pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan dari siklus I dan siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Media Google Classroom pada pembelajaran daring dapat meningkatkan Motivasi Belajar Siswa kelas IX D MTsN 1 Banjar Mata Pelajaran IPA Materi Pewarisan Sifat.

Kata Kunci: *Motivasi, Pewarisan sifat, Google Classroom.*

PENDAHULUAN

IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk jenjang sekolah menengah tingkat pertama SMP/MTs. Susanto (2013), Ilmu Pengetahuan Alam adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang cepat sasaran serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan kesimpulan. Badan Nasional Standar Pendidikan (2006), bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pada hakikatnya IPA dipandang sebagai proses dan produk. IPA dikatakan sebagai proses karena di dalamnya diperlukan adanya suatu proses atau cara-cara tertentu yang bersifat analitis, kecermatan serta menghubungkannya dengan gejala alam

yang satu dengan gejala alam yang lain sehingga membentuk suatu kesimpulan. IPA sebagai suatu proses meliputi cara memperoleh, mengembangkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang mencakup cara kerja, berpikir, memecahkan masalah, dan bersikap.

Persilangan Monohybrid adalah salah satu submateri dari materi Pewarisan Sifat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, salah satunya untuk menghasilkan bibit dengan sifat unggul, dengan pembelajaran daring pada materi persilangan monohybrid siswa diharapkan mempunyai keterampilan membuat dan atau menyelesaikan bagan persilangan dan menentukan perbandingan genotipe maupun fenotipe filial dari contoh persilangan dua individu yang mempunyai berbeda. Pada kegiatan Pembelajaran sebelumnya siswa memiliki keterampilan beragam dalam membuat atau menyelesaikan bagan persilangan untuk menentukan perbandingan genotipe dan fenotipe pada hasil persilangan menjadikan Materi Persilangan dianggap sebagai materi yang sulit dalam IPA di tingkat sekolah menengah pertama.

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, karena seseorang hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil.

Nana Sudjana yang dikutip oleh Aina Mulyana (2020) mengatakan, bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang ada dalam diri seseorang, perubahan sebagai hasil, dan belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku.

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Sardiman (2004) Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar; seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal.

Motivasi belajar menurut WS. Winkel (1983) merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, peranannya yang khas adalah gairah atau semangat belajar, sehingga seorang siswa yang bermotivasi kuat, dia akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, siswa yang mempunyai motivasi kuat, dia akan mempunyai semangat dan gairah belajar yang tinggi, dan pada gilirannya akan dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Motivasi dapat dikatakan sebagai pengaruh kebutuhan dan keinginan pada intensitas dan arah seseorang yang menggerakkan orang tersebut untuk mencapai tujuan dari tingkat tertentu. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2002:1973), motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang

yang ditandai dengan timbulnya afektif, dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang dan dorongan ini merupakan motor penggerak.

Oleh karena itu, motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan), dan faktor internal yang melekat pada setiap orang (pembawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang memberi kekuatan atau dorongan baginya untuk giat belajar dalam usaha mencapai tujuan belajarnya. Siswa yang termotivasi, ia akan membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan dan akan mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh tenaga di dalam dirinya. Dengan kata lain, motivasi memimpin dirinya ke arah reaksi-reaksi mencapai tujuan, misalnya untuk dapat dihargai dan diakui oleh orang lain.

Sejak pandemi corona COVID-19 melanda dan nyaris melumpuhkan semua negara dan kegiatan sosial serta aktivitas ekonominya, tidak terkecuali Indonesia. Saat ini negara kita sedang memberlakukan peringatan dan pelarangan untuk keluar, bekerja maupun bersekolah. Pemberlakuan PSBB karena mewabahnya COVID-19 menjadikan Kegiatan /pekerjaan dilakukan dari rumah yang dikenal dengan istilah WFH (Work From Home).

Pandemi Corona Virus Disease (COVID- 19) berdampak pada hampir seluruh sendi kehidupan di setiap negara. Untuk mengurangi penyebaran virus corona dengan segala dampaknya, hampir semua negara termasuk Indonesia membatasi aktivitas kegiatannya. Pembatasan tersebut juga tidak mengecualikan pada aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Pembelajaran tidak mungkin dilaksanakan secara tatap muka seperti biasa di kelas, karena akan sangat berisiko pada kesehatan peserta didik dan terjadinya penyebaran virus corona di masyarakat. Meski demikian proses pendidikan dan pembelajaran tidak boleh berhenti, pendidikan harus tetap berlangsung dengan akses dan layanan sesuai dengan kondisi dan berpusat pada pemenuhan hak pendidikan anak dan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Dalam rangka pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat pandemi, maka sistem belajar dari rumah dengan prinsip belajar jarak jauh dipandang menjadi alternatif terbaik. Untuk mencegah penularan (memutus) penyebaran Covid-19 Pemerintah mencanangkan Penyelenggaraan Belajar dari Rumah sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 dan SE Sekjen Kemendikbud No 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah, dilaksanakan dengan mengutamakan kesehatan peserta didik. Selain sebagai upaya pencegahan penyebaran virus corona, pendidikan jarak jauh (PJJ) meningkatkan perluasan dan pemerataan akses terhadap pendidikan bagi siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.

Kemendikbud telah menyusun berbagai skenario konsep pembelajaran secara nasional dalam berbagai opsi, namun permintaan kepada peserta didik untuk belajar di rumah (BDR) masih menjadi pilihan utama. tak terkecuali Kabupaten Banjar, mesti

menerapkan BDR atau Belajar dari Rumah. Kebijakan BDR yang dibuat oleh Kemendikbud memberikan arahan kepada guru, siswa, bahkan orang tua untuk memaksimalkan teknologi internet agar pendidikan terhadap peserta didik dapat terus berjalan.

Ada begitu banyak fitur yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran dengan dukungan internet. Fitur-fitur atau aplikasi tersebut memiliki spesifikasi tersendiri. Ada yang menyediakan layanan kelas online agar guru bisa menyampaikan pembelajaran sebagaimana proses pembelajaran di kelas, seperti Google Classroom, Whatshapp dan Edmodo.

Pandemi Covid-19 kiranya bisa menjadi pintu masuk untuk mengubah pembelajaran tekstual menjadi kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan antara materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan dapat menemukan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian, mereka akan lebih memahami dan lebih memaknai pengetahuannya.

Hasil penelitian Kuntarto (2017) dalam Mustakim menunjukkan bahwa model pembelajaran daring telah memberikan pengalaman baru yang lebih menantang daripada model pembelajaran konvensional (tatap muka). Tak terbatas waktu dan tempat belajar memberikan peserta didik kebebasan untuk memilih saat yang tepat dalam pembelajaran berdasarkan kepentingan mereka, sehingga kemampuan untuk menyerap bahan pembelajaran menjadi lebih tinggi daripada belajar di dalam kelas. Apabila guru dapat membuat proses pembelajaran tersebut menyenangkan, maka peserta didik akan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Pengoptimalan fitur google classroom mempunyai dampak yang penting bagi pembelajaran di era revolusi industri 4.0, antara lain:

- 1) pembelajaran dilakukan secara online dengan memanfaatkan teknologi,
- 2) tidak terbatas oleh ruang dan waktu,
- 3) peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan internet,
- 4) materi pembelajaran mudah diakses,
- 5) melatih keterampilan literasi data dan literasi teknologi.

Menurut Rosidah (2020) Salah satu solusi yang bisa dimanfaatkan guru dalam pembelajaran online adalah membuat kelas maya dengan *google classroom*. *Google classroom* adalah salah satu produk dari google. *Google Classroom* merupakan layanan online gratis untuk sekolah, lembaga non-profit, dan siapa pun yang memiliki Akun Google. *Google Classroom* memudahkan siswa dan guru agar tetap terhubung, baik di dalam maupun di luar kelas. *Google Classroom* adalah platform pembelajaran campuran yang dikembangkan oleh Google untuk sekolah yang bertujuan menyederhanakan pembuatan, pendistribusian dan penetapan tugas dengan cara tanpa kertas.

Dengan menggunakan *google classroom* guru bisa membuat kelas maya, mengajak siswa gabung dalam kelas, memberikan informasi terkait proses KBM,

memberikan materi ajar yang bisa dipelajari siswa baik berupa file paparan maupun video pembelajaran, memberikan tugas kepada siswa, membuat jadwal pengumpulan tugas dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan Penelitian ini dilakukan pada Kelas IX D MTsN 1 Banjar Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, dilakukan pada Semester Genap rentang waktu Agustus – November 2020. Tahun Pelajaran 2020–2021, Materi Pewarisan Sifat.

Penelitian yang dilaksanakan terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan atau aksi (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Untuk mendapatkan hasil yang optimal penelitian dilakukan beberapa kali siklus, yaitu siklus satu diikuti siklus berikutnya dan dilakukan berulang-ulang.

Pada tahap perencanaan ini, peneliti menjelaskan mengenai apa, mengapa, dimana, kapan, siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

Kemudian berlanjut ke tahap kedua yaitu pelaksanaan, tahap ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap kedua ini guru (pelaksana) harus berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi pula harus berlaku wajar, dan tidak dibuat-buat.

Tahap ketiga yaitu pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Tahap ini dilakukan berbarengan dengan tahap kedua. Ketika pelaksanaan berlangsung, pengamat melihat pelaksanaan pembelajaran. Sambil melakukan pengamatan, pengamat mencatat apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

Tahap keempat, yaitu refleksi. Pada tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika peneliti sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan pengamat untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh pada setiap kegiatan observasi dari setiap siklus, dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam proses pembelajaran, yakni mendeskripsikan berbagai kemajuan hasil belajar peserta didik dalam hubungannya dengan penguasaan materi yang diajarkan.

Data analisis kuantitatif tentang hasil belajar setiap pertemuan dengan rumus (Slameto, 2001: 189)

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Data analisis kuantitatif hasil belajar yang didapat dari Hasil Ulangan setiap siklus, dianalisis dengan rumus nilai akhir (seperti pada bagian a di atas), dilanjutkan

dengan teknik persentase menggunakan rumus):

$$\text{Presentase (\%)} = \frac{S}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : P = Persentase pelaksanaan setiap siklus

S = Jumlah siswa yang mendapat nilai tertentu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan pelaksanaan tindakan dalam dua siklus ini terlihat adanya kenaikan persentase dari siswa yang aktif dalam pembelajaran secara daring menggunakan google classroom. Namun begitu masih ada terdapat sedikit kekurangan-kekurangan baik dari aktivitas guru maupun siswanya. Seperti yang di jelaskan oleh Muh Arifuddin dkk pada hasil penelitiannya tentang *Pengaruh Penerapan Aplikasi Google Classroom Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Estimasi Biaya Konstruksi Kelas XI Di SMKN 2 Maros* bahwa kecenderungan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran daring dengan menggunakan Google Classroom menunjukkan presentase yang semakin meningkat.

Adapun hasil belajar siswa yang dilihat pada setiap pertemuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

No	Siswa	Persentase			
		Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Aktif	78.38 %	83.78 %	100 %	100 %
2.	Tidak Aktif	21.62 %	16.22 %	0 %	0 %
	Jumlah	100 %	100 %		

Dari table di atas terlihat bahwa terjadi kenaikan persentase siswa yang aktif dalam kegiatan daring melalui google classroom pada pertemuan pertama sebesar 5.4% dari 78.38 % menjadi 83.78% ,dan siswa yang tidak aktif menyelesaikan tugas pada google classroom mengalami penurunan dari 21.62 % menjadi 16.22 % , hal ini

dikarenakan anak terdapat sebagian kecil siswa yang masih belum terbiasa menggunakan google classroom dan belum memahami bagaimana menyelesaikan tugas pada google classroom.

Tabel 2. Hasil Penilaian Siswa Siklus I dan II

No	Rentang	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
	91 - 100 (A)	0	0.00	5	13.51
	81 - 90 (B)	2	5.41	6	16.22
	70 - 80 (C)	17	45.95	18	48.65
	<70 (D)	18	48.65	8	21.62
		37	100	32	100

Dari tabel di atas terlihat bahwa terjadi kenaikan yang cukup besar persentase siswa yang mendapat nilai A sebesar 13.51 % dari 0 % menjadi 13.51 %. Siswa yang mendapat nilai B ternyata mengalami kenaikan sebesar 10.81 %, dari 5.41 % menjadi 16.22 %. Siswa yang mendapat nilai C terjadi penurunan sebesar 2.7 %, dari 45.95 % menjadi 48.65%, dan siswa yang mendapat nilai D juga terjadi penurunan sebesar 27.03 %, dari 48.65 % menjadi 21.62 %.

Kenaikan persentase hasil penilaian yang diperoleh siswa dari siklus I dan siklus II dapat dikatakan siswa memiliki motivasi yang tinggi dengan berusaha sebaik mungkin dalam memperoleh hasil prestasi yang diinginkannya (nilai yang baik).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat terjadi karena pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT siswa terlihat antusias dan merasa tidak bosan saat diberikan soal. Secara tidak sadar siswa telah melakukan beberapa perekaman informasi secara berkala yaitu saat melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya, maju ke depan untuk mengerjakan soal mewakili kelompoknya tanpa menggunakan jawaban, dan saat mencatat. Kondisi seperti itulah yang membuat siswa lebih aktif dan kritis dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan akibatnya hasil belajarnya juga baik. Hasil pra siklus menunjukkan ketuntasan klasikal 22,22 %, pada siklus I sebesar 59,26 % dan pada siklus II sebesar 81,48 %.

DAFTAR RUJUKAN

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Fadlan, Muhammad. 2013. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Min Kebonagung Imogiri Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT)*. Skripsi.UIN SUNAN KALIJAGA. <http://digilib.uin-suka.ac.id/9160> diakses 01 Juni 2021.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperatif Learning Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Permendikbud No.22 tahun 2016, tentang Standar Proses Dikdasmen, Jakarta : Kemdikbud
- Slavin, Robert E. 2005.*Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: NusaMedia.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.
- Wiriaatmadja, R. 2005. *Metode PTK untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.